

Analisis Komparatif Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Digital di Indonesia Menggunakan Metode RGEC Periode 2021-2024

Dyah Mutiara Fadhila¹, Erma Setiawati^{2*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta

b200220043@student.ums.ac.id, es143@ums.ac.id*

ABSTRACT

To examine the differences in financial health between Conventional Banks and Digital Banks in Indonesia from 2021 to 2024, this study employs the RGEC approach, which includes Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital, using secondary data collected from annual financial reports available on the official websites of the respective banks as well as the Indonesia Stock Exchange portal. Purposive sampling was applied, selecting 8 banks (4 conventional and 4 digital) from a total of 32 units of analysis. Statistical tests revealed interesting findings: conventional and digital banks differ significantly in terms of NPL, GCG, ROA, NIM, BOPO, and CAR. The analysis used the T-test for normally distributed data and the Mann-Whitney U test for non-normal data. Digital Banks outperformed in credit risk management, interest margin, and capital structure, while Conventional Banks performed better in operational efficiency, profitability, and governance. No significant differences were found in liquidity (LDR). Overall, the conventional banking system appears relatively more stable, whereas digital banking demonstrates higher cost efficiency, although some aspects of profitability still need improvement.

Keywords: *Bank Health, Conventional Banks, Digital Banks, RGEC Method, Comparative Analysis, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital.*

ABSTRAK

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan antara Bank Konvensional dan Bank Digital di Indonesia dalam kurun 2021 hingga 2024, penelitian ini memanfaatkan pendekatan RGEC meliputi Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital dengan mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan, baik yang tersedia di website resmi bank bersangkutan maupun di portal Bursa Efek Indonesia. Teknik purposive sampling digunakan dengan sampel 8 bank (4 konvensional dan 4 digital) dari total 32 unit analisis. Uji statistik mengungkap fakta menarik: bank konvensional dan bank syariah berbeda secara signifikan dalam hal NPL, GCG, ROA, NIM, BOPO, dan CAR. Pendekatannya menggunakan Uji T bila data normal, dan Mann-Whitney U bila distribusinya tidak normal. Bank Digital unggul dalam pengelolaan risiko kredit, margin bunga, dan struktur modal, sementara Bank Konvensional lebih baik dalam efisiensi operasional, profitabilitas, dan tata kelola. Tidak ditemukan perbedaan signifikan pada likuiditas (LDR). Secara keseluruhan, kesehatan sistem perbankan konvensional relatif lebih stabil, sedangkan perbankan digital menunjukkan efisiensi biaya yang lebih tinggi tetapi beberapa aspek profitabilitas masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: *Kesehatan Bank, Bank Konvensional, Bank Digital, Metode RGEC, Analisis Komparatif, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital.*

PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia mengalami revolusi signifikan seiring era digital dan gelombang Revolusi Industri 4.0. Teknologi digital mendorong bank untuk berinovasi sekaligus mengefisienkan operasional, sehingga nasabah dapat melakukan beragam transaksi sendiri melalui aplikasi, tanpa harus mengunjungi cabang fisik. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah akses dan meningkatkan kenyamanan layanan, tetapi juga menjadi magnet bagi generasi muda yang terbiasa dengan dunia digital. Namun, pergeseran ini juga menghadirkan tantangan bagi bank tradisional yang dituntut untuk menyesuaikan diri secara cepat demi mempertahankan eksistensi dalam kompetisi. Dukungan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut berperan dalam memastikan kelancaran dan keamanan praktik perbankan digital di Indonesia. Nasabah menikmati kemudahan layanan berkat digitalisasi perbankan, sementara perekonomian nasional pun merasakan dampak positifnya (Mutiasari, 2020).

Di Indonesia, digital banking menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, dipengaruhi oleh beragam aspek, antara lain peluang di ranah digital, pola perilaku digital, serta aktivitas transaksi berbasis digital (Akbar, 2023). Bank-bank digital seperti Bank Jago, Bank Neo Commerce, Seabank, dan Allo Bank telah menarik jutaan nasabah terutama dari kalangan Gen Z yang ingin cepat dan praktis. Disisi lain, bank konvensional seperti BCA, Mandiri, BNI, dan BRI tetap menunjukkan dominasinya dengan aset yang besar dan nasabah yang loyal, sembari terus mengembangkan layanan digital mereka sendiri.

Meskipun perbankan digital menawarkan berbagai keunggulan dalam hal efisiensi dan kemudahan akses, muncul pertanyaan: bagaimana sebenarnya tingkat kesehatan dan stabilitas jangka panjang bank-bank digital jika dibandingkan dengan bank konvensional yang telah memiliki rekam jejak operasional dan kerangka manajemen risiko yang lebih matang? Gejala permasalahan ini menjadi semakin relevan mengingat kebutuhan untuk melakukan penilaian yang komprehensif, tidak hanya mencakup dimensi kinerja keuangan saja, tetapi juga menyentuh aspek-aspek fundamental kesehatan institusional kedua jenis bank tersebut. Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia menetapkan RGEN Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital sebagai patokan utama untuk menilai kesehatan bank. Penelitian yang dilakukan Saputra dkk. (2024) terhadap data 2020–2021 menunjukkan fakta menarik: bank konvensional tampak lebih tangguh dan stabil dibandingkan bank lainnya ketika diuji dengan kerangka RGEN. Temuan awal ini memberikan justifikasi empiris yang kuat mengenai adanya potensi disparitas signifikan dalam profil kesehatan antara kedua model perbankan, yang tentunya memerlukan investigasi lebih lanjut untuk periode yang lebih aktual dan mampu menangkap dinamika pasar yang lebih komprehensif.

Studi lanjutan berpotensi dilakukan dengan membandingkan kesehatan bank konvensional di Indonesia dan bank digital, menggunakan pendekatan RGEN. Analisis dapat difokuskan pada perbedaan karakteristik risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR), tingkat kepatuhan terhadap praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), kinerja profitabilitas yang diukur melalui rasio seperti ROA, NIM, dan

BOPO, serta kecukupan modal yang tercermin dari CAR. Pemahaman atas perbedaan ini memberikan nilai strategis bagi pembuat kebijakan dalam menyusun regulasi sekaligus membantu investor dalam proses pengambilan keputusan, serta bagi manajemen bank dalam mengembangkan strategi bisnis yang kuat dan fleksibel di era digital.

Sejalan dengan hal itu, penelitian ini mempunyai makna dan signifikansi yang lebih besar. Terdapat kebutuhan yang nyata untuk melakukan studi perbandingan yang tidak hanya komprehensif tetapi juga terkini mengenai kondisi bank konvensional dan bank digital di Indonesia berdasarkan kerangka kerja RGEC sebagai alat analisis. Diharapkan penelitian ini menyumbangkan wawasan empiris bagi pihak terkait. Khusus bagi OJK dan Bank Indonesia, hasil kajian ini dapat menjadi basis data yang kuat untuk memperkuat kerangka kebijakan pengawasan, tanpa mengorbankan stabilitas sistem keuangan di tengah perubahan cepat sektor perbankan. Bagi investor, baik individu maupun institusi, studi ini kemungkinan besar akan memberikan jendela analisis yang lebih jelas guna menghasilkan keputusan investasi yang lebih akurat dan terukur, dengan pemahaman yang lebih baik tentang profil risiko model bisnis dan kesehatan potensial masing-masing bank. Demikian pula, bagi manajemen lembaga perbankan, baik tradisional maupun online, temuan ini dapat diimplementasikan sebagai kerangka kerja untuk analisis strategis, untuk arah kebijakan dan pengambilan keputusan, khususnya untuk mengisi celah di area yang memerlukan perbaikan, menuju daya saing optimal. Selain itu, studi ini juga memiliki nilai akademis dalam mengisi celah dalam literatur saat ini, terutama dengan fokus pada periode 2021-2024.

Mengacu pada uraian permasalahan tersebut, maka titik berat penelitian ini adalah pada "Analisis Komparatif Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Digital Di Indonesia Menggunakan Metode Rgec Periode 2021-2024." Fokus utama penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang mendalam dan sistematis terhadap empat komponen inti dalam kerangka RGEC yaitu Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Kinerja Penghasilan (Rentabilitas), dan Permodalan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi secara empiris ada atau tidaknya perbedaan signifikan dalam tingkat kesehatan antara bank umum konvensional dan bank umum digital, serta menyajikan gambaran holistik mengenai kondisi kesehatan kedua jenis bank tersebut dalam periode yang dapat dianggap krusial bagi transformasi digital industri perbankan di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Perbankan Konvensional

Masyarakat menaruh dana mereka di bank konvensional, yang kemudian bank gunakan untuk memberikan kredit atau melakukan investasi, dengan tujuan membantu meningkatkan kesejahteraan hidup individu. Ciri utama perbankan tradisional adalah penerapan sistem bunga, dan berfungsi untuk menghasilkan keuntungan. Model bisnisnya mengandalkan Penghimpunan dana melalui bentuk deposito, tabungan, dan instrumen keuangan lainnya, dan meminjamkannya dalam

bentuk kredit dengan keuntungan utama berupa selisih antara bunga pinjaman dan bunga deposito. Keuntungan dari perbankan tradisional terletak pada skala operasi yang besar, fleksibilitas dalam menyediakan produk keuangan, dan stabilitas yang didukung oleh infrastruktur yang solid dan regulasi yang ketat, namun kerugiannya termasuk ketergantungan pada suku bunga yang rentan terhadap siklus ekonomi, risiko kredit yang tinggi, dan persaingan dari bank-bank syariah dan fintech berbasis teknologi (Idrus & Safitri, 2021).

Perbankan Digital

Kemunculan bank digital menandai revolusi dalam cara orang mengakses layanan keuangan, di mana semua transaksi bisa dilakukan secara online tanpa memerlukan gedung fisik. Bank jenis ini, menurut POJK 12/POJK.03/2021, adalah lembaga keuangan berbadan hukum di Indonesia yang seluruh operasionalnya dijalankan lewat internet, sehingga nasabah hampir tidak pernah perlu datang ke kantor sama sekali. Seluruh aktivitas, mulai dari pembukaan rekening, penempatan deposito, pengajuan kredit, hingga layanan pelanggan, dilakukan melalui platform digital. Pertumbuhan masif industri perbankan digital di tanah air didorong oleh sinergi antara potensi digital yang besar, perubahan gaya hidup konsumen, dan meningkatnya preferensi publik terhadap transaksi non-tunai (Akbar, 2023), dengan model bisnis berfokus pada efisiensi operasional, pemanfaatan data, serta integrasi dengan fintech dan e-commerce (Moridu, 2020). Meski demikian, perbankan digital menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan nasabah, menjaga keamanan data, dan beradaptasi dengan regulasi yang terus berkembang untuk menjaga stabilitas sistem perbankan (Rianto, Bukhari, & Fikri, 2020).

Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank mencerminkan kapasitas lembaga perbankan dalam mengelola aktivitas operasional secara konsisten serta mematuhi seluruh regulasi yang ditetapkan (Handayani & Mahmudah, 2020). Penilaian kesehatan bank menjadi prioritas bagi pemilik, manajemen, masyarakat sebagai pengguna layanan, dan lembaga pengawas seperti Bank Indonesia, karena penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap industri perbankan serta mendukung perumusan strategi bisnis yang efektif (Nasution, 2021; Anam, Hendika, & Anhar, 2022). Untuk mencegah potensi risiko, Bank Indonesia telah mengeluarkan ketetapan mengenai regulasi terkait kesehatan bank, yang dievaluasi melalui aspek aset, permodalan, manajemen, likuiditas, dan sensitivitas pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2011; Nasution, 2021).

Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (RGEC)

Bank-bank di Indonesia wajib menilai tingkat kesehatan mereka menurut PBI No.13/1/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP 2011, menggunakan metode RGEC. Penilaian ini menelusuri empat dimensi: Profil Risiko, Good Corporate Governance, Kinerja Penghasilan, dan Permodalan, yang kemudian digabungkan menjadi satu peringkat komposit (Handayani & Mahmudah, 2020). Profil Risiko menyoroti

bagaimana manajemen menghadapi risiko operasional, dengan perhatian utama pada kredit bermasalah (NPL) dan likuiditas (LDR) sebagai indikator utama efektivitas pengelolaan risiko (Astari, Hermawan, & Pakpahan, 2021). GCG menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, responsibilitas, dan independensi dengan penilaian self-assessment meliputi Dewan Direksi, Komisaris, pengendalian internal, auditor, manajemen risiko, dan transparansi laporan (Amelinda & Anwar, 2021; Baharuddin, Iskandar, & Siregar, 2022; Nurulrahmatiah, Munandar, Nurhayati, & Pratiwi, 2023). Earning diukur melalui ROA, NIM, dan BOPO untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan kesinambungan profit (Otoritas Jasa Keuangan, 2011; Aprilia & Hapsari, 2021; Darmawan & Salam, 2020; Febrianto & Fitriana, 2020; Safitri, Rani, & Yanti, 2021; Devy & Wafiroh, 2022). Capital dinilai melalui CAR sebagai indikator kecukupan modal untuk menutupi risiko dan mendukung operasional (Astari, Hermawan, & Pakpahan, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Digital jika Dinilai dari Aspek Risk Profile.

Penelitian oleh Anggraini dan Abidin (2025) menemukan perbedaan signifikan pada rasio NPL, di mana bank digital menunjukkan kinerja NPL yang lebih baik (lebih rendah) karena kemampuan mereka dalam memanfaatkan data pelanggan yang lebih rinci dan teknologi untuk penilaian risiko kredit yang lebih akurat (Helmi dan Kristianto, 2024). Hasil penelitian oleh Putri et al. (2021) dan Saputra et al. (2024) memperlihatkan bahwa bank konvensional jauh lebih unggul dalam menjaga stabilitas likuiditas dan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dibandingkan jenis bank lain. Oleh sebab itu, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H1: Terdapat perbedaan signifikan dalam aspek *Risk Profile* antara Bank Konvensional dan Bank Digital.

Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Digital jika Dinilai dari Aspek *Good Corporate Governance*.

Meskipun Saputra et al. (2024) awalnya, nilai GCG pada bank konvensional menunjukkan performa yang lebih baik, penelitian yang lebih baru dan komparatif langsung seperti Anggraini dan Abidin (2025) serta Putri et al. (2021) menyimpulkan bahwa karakteristik tata kelola perusahaan (GCG) pada sektor perbankan digital cenderung serupa dengan bank konvensional. Hal ini mungkin karena kedua jenis bank diatur oleh OJK dan harus mematuhi standar tata kelola yang serupa. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Terdapat perbedaan signifikan dalam aspek *Good Corporate Governance* (GCG) antara Bank Konvensional dan Bank Digital.

Bank Konvensional lebih baik dibanding dengan Bank Digital jika dinilai dari aspek *Earning*.

Putri et al. (2021) dan Anggraini dan Abidin (2025) secara jelas menemukan bahwa bank konvensional dinilai lebih sehat dalam hal ROA dan ROE, karena bank digital seringkali mengalami ROA dan ROE negatif pada fase awal transformasi akibat biaya operasional yang tinggi (Saputra et al., 2024). Konsisten dengan hal ini, Saputra et al. (2024) dan Helmi dan Kristianto (2024) menunjukkan bahwa bank konvensional lebih stabil dan efisien dalam mengelola BOPO. Namun, Anggraini dan Abidin (2025) menunjukkan bahwa bank digital cenderung mencatatkan rata-rata margin bunga bersih (NIM) yang lebih unggul, dikaitkan dengan strategi mereka dalam menerapkan tingkat bunga deposito dan pinjaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Terdapat perbedaan signifikan dalam aspek *Earning* antara Bank Konvensional dan Bank Digital.

Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Digital jika Dinilai dari Aspek *Capital*.

Beberapa penelitian menunjukkan konsistensi dalam aspek permodalan. Saputra et al. (2024) dan Putri et al. (2021) menyimpulkan bahwa rasio CAR antara kategori bank konvensional dan digital tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, dan keduanya cenderung berada dalam kategori "Sangat Sehat". Helmi dan Kristianto (2024) juga menunjukkan bahwa bank digital secara umum memiliki rasio CAR yang sangat sehat. Ini mengindikasikan jika kedua jenis bank mampu menjaga kecukupan modal sesuai regulasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diusulkan adalah:

H4: Terdapat perbedaan signifikan dalam aspek *Capital* (CAR) antara Bank Konvensional dan Bank Digital.

Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Digital jika Dinilai dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*.

Saputra et al. (2024) secara langsung membandingkan peringkat komposit RGEC dan menyimpulkan bahwa bank konvensional meraih peringkat yang lebih baik ("Sangat Sehat") dibandingkan bank digital ("Cukup Sehat" atau "Sehat") pada periode 2020-2021. Meskipun bank digital menunjukkan pertumbuhan dan perbaikan, bank konvensional masih dianggap lebih tangguh secara keseluruhan berdasarkan penilaian komposit RGEC. . Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diusulkan adalah:

H5: Bank Konvensional memiliki tingkat kesehatan bank secara keseluruhan (metode RGEC) yang lebih tinggi dibandingkan Bank Digital.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif untuk mengevaluasi perbedaan tingkat kesehatan antara bank

konvensional dan bank digital di Indonesia, dengan metode RGEC sebagai alat analisis. Populasi penelitian mencakup seluruh bank yang terdaftar dan diawasi oleh OJK pada periode 2021 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, berdasarkan kriteria spesifik: untuk bank konvensional, ditetapkan oleh penerapan bunga dan biaya jasa tambahan, sedangkan untuk bank digital, kriteria meliputi penggunaan model bisnis berbasis inovasi teknologi, strategi bisnis yang prudent, kepatuhan terhadap regulasi OJK, keamanan data nasabah, serta kontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan. Variabel penelitian mencakup Risk Profile, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital, semua mengacu pada kriteria RGEC sesuai peraturan Bank Indonesia. Statistik deskriptif digunakan dalam analisis data untuk menguraikan karakteristik fundamental dari setiap variabel, uji normalitas untuk asumsi klasik, serta untuk membandingkan karakteristik bank konvensional dan digital, analisis dilakukan melalui pendekatan uji-t maupun Mann-Whitney (Renggo, 2022; Aryasari & Usman, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek dan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan perbandingan mendalam terkait kesehatan keuangan antara bank digital dan bank konvensional di Indonesia. Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan bank serta situs resmi OJK, dengan total 32 observasi yang terdiri atas 16 bank digital dan 16 bank konvensional, dipilih berdasarkan kelengkapan informasi indikator kesehatan bank sepanjang periode penelitian. Variabel bebas dibagi ke dalam beberapa dimensi, yaitu: Profil Risiko yang diukur melalui NPL dan LDR, Tata Kelola dengan skor GCG komposit, Profitabilitas melalui ROA, NIM, dan BOPO, serta Modal, yang direpresentasikan oleh Rasio Kecukupan Modal (CAR).

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Jenis Bank	N	Min	Max	Mean	Std. Dev	
Bank Konvensional	NPL	16	0,0097	0,0370	0,022737	0,0073587
	LDR	16	0,6200	1,1224	0,856994	0,1297550
	GCG	16	1	2	1,75	0,447
	ROA	16	0,0140	0,0418	0,030400	0,0080951
	NIM	16	0,0420	0,0815	0,054119	0,0106557
	BOPO	16	0,4170	0,8120	0,599363	0,1126579
	CAR	16	0,1930	0,2940	0,237463	0,0370818
Valid N (listwise)	16					
Bank Digital	NPL	16	0,0001	0,0373	0,014406	0,0111444
	LDR	16	0,5263	1,6319	0,992056	0,3263754
	GCG	16	2	3	2,19	0,403

ROA	16	-0,1371	0,0476	-0,003225	0,0469799
NIM	16	0,0463	0,1861	0,111944	0,0510584
BOPO	16	0,5987	2,2401	1,023181	0,3997538
CAR	16	0,2786	1,6992	0,597056	0,3545110
Valid N	16				

(listwise)

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Berdasarkan analisis deskriptif periode 2021-2024 terhadap 16 unit sampel, Bank Digital menunjukkan kualitas kredit lebih baik dengan rata-rata NPL 1,44% dibandingkan Bank Konvensional 2,27%, meski likuiditasnya lebih agresif dengan rata-rata LDR 99,21% versus 85,70%. Tata kelola perusahaan lebih unggul pada Bank Konvensional (rata-rata GCG 1,75) dibanding Digital (2,19). Dari sisi kinerja, Bank Konvensional mencatat ROA rata-rata 3,04%, NIM 5,41%, dan BOPO 59,94%, sedangkan Bank Digital lebih fluktuatif dengan ROA -0,32%, NIM 11,19%, dan BOPO 102,32%. Rasio kecukupan modal (CAR) Bank Digital juga lebih tinggi, rata-rata 59,71% dibanding Konvensional 23,75%, menunjukkan profil risiko yang lebih bervariasi namun potensi pengembalian yang berbeda.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas			
		Sig.	Keterangan
NPL	Bank Konvensional	0,527	Terdistribusi Normal
	Bank Digital	0,303	Terdistribusi Normal
LDR	Bank Konvensional	0,960	Terdistribusi Normal
	Bank Digital	0,244	Terdistribusi Normal
GCG	Bank Konvensional	0,000	Tidak Terdistribusi Normal
	Bank Digital	0,000	Tidak Terdistribusi Normal
ROA	Bank Konvensional	0,466	Terdistribusi Normal
	Bank Digital	0,009	Tidak Terdistribusi Normal
NIM	Bank Konvensional	0,001	Tidak Terdistribusi Normal
	Bank Digital	0,026	Tidak Terdistribusi Normal
BOPO	Bank Konvensional	0,516	Terdistribusi Normal
	Bank Digital	0,002	Tidak Terdistribusi Normal
CAR	Bank Konvensional	0,037	Tidak Terdistribusi Normal
	Bank Digital	0,001	Tidak Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Berdasarkan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan sampel 16 unit, variabel risk profile, NPL, dan LDR terdistribusi normal (Sig. > 0,05), Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan metode statistik parametrik melalui uji Independent Sample T-Test. Sebaliknya, variabel GCG, NIM, CAR, serta sebagian variabel earning, ROA, dan BOPO menunjukkan distribusi tidak normal pada minimal salah satu

kelompok (Sig. < 0,05), sehingga pengujian hipotesisnya menggunakan uji nonparametrik (Mann-Whitney U Test). Metode ini dipilih karena Shapiro-Wilk lebih sensitif dan memiliki kekuatan uji lebih baik untuk sampel kecil (<50).

Uji Statistik Inferensial

T-Test

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Parametrik (T-Test)

		Independent Samples Test				
		F	Sig.	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Keterangan
NPL	Equal variances assumed	2,613	0,116	0,018	0,0083313	Terdapat Perbedaan signifikan
	Equal variances not assumed			0,019	0,0083313	
LDR	Equal variances assumed	12,185	0,002	0,134	-0,1350625	Tidak Terdapat Perbedaan Signifikan
	Equal variances not assumed			0,140	-0,1350625	

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Analisis uji t terhadap NPL menunjukkan angka signifikansi 0,116. Namun, jika fokus pada bagian *equal variances assumed*, Sig. (2-tailed) tercatat 0,018, artinya perbedaan risiko kredit antara bank konvensional dan bank digital benar-benar nyata secara statistik. Di sisi lain, variabel LDR awalnya menampilkan signifikansi 0,002 (< 0,05), tetapi ketika dicek pada *equal variances not assumed*, nilai Sig. (2-tailed) meloncat ke 0,134 (> 0,05), menandakan bahwa likuiditas kedua jenis bank tidak berbeda secara signifikan. Singkatnya, risiko kredit memperlihatkan jurang nyata, sedangkan likuiditas tetap setara.

Uji Mann Whitney

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Non-Parametrik (Mann Whitney)

Variabel	Signifikansi	Keterangan
GCG	0,009	Ada Perbedaan
ROA	0,009	Ada Perbedaan
NIM	0,000	Ada Perbedaan
BOPO	0,000	Ada Perbedaan
CAR	0,000	Ada Perbedaan

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Analisis Mann-Whitney memperlihatkan bahwa setiap variabel yang

diperiksa mulai dari GCG, ROA, NIM, BOPO, hingga CAR menunjukkan signifikansi statistik dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa kinerja keuangan bank digital dan bank konvensional tidak setara, dengan perbedaan paling menonjol terlihat pada tata kelola, tingkat keuntungan, dan modal yang dimiliki.

Pembahasan

Perbandingan Aspek Risk Profile

Risiko Kredit

Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal risiko kredit antara bank digital dan bank konvensional, dengan nilai signifikansi 0,018 ($p < 0,05$). Statistik deskriptif mendukung temuan ini, memperlihatkan bahwa rata-rata NPL bank digital lebih rendah, yakni 1,44%, sementara bank konvensional tercatat sebesar 2,27%.

Temuan tersebut mendukung riset yang sebelumnya disusun oleh (Anggraini & Abidin, 2025) yang secara jelas menunjukkan bahwa Bank Digital memiliki NPL yang lebih rendah karena penggunaan teknologi modern dan pemrosesan big data dalam proses penyaluran pinjaman, sehingga secara efektif mengurangi risiko default dengan cara yang lebih akurat daripada praktik tradisional. Selain itu, studi oleh (Helmi & Kristianto, 2024) juga menunjukkan bahwa Bank Digital, yang relatif baru dalam operasionalnya, mampu mempertahankan tingkat NPL yang lebih rendah dan termasuk dalam segmen yang lebih sehat berdasarkan praktik manajemen risiko berbasis teknologi.

Risiko Likuiditas

Menurut hasil pengujian statistik parametrik (*Independent Sample T-Test*) Dengan nilai signifikansi 0,140 yang melampaui standar 0,05, dapat disimpulkan bahwa rasio LDR tidak menunjukkan adanya perbedaan risiko likuiditas meskipun secara nominal rata-rata hasil uji statistik deskriptif LDR bank digital lebih tinggi yaitu sebesar 99,21% sedangkan bank konvensional sebesar 85,70%. Hal ini selaras dengan temuan (Putri, Utari, Arisandi, & Wahyuni, 2021) yang mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi perbankan, baik digital maupun konvensional, pada dasarnya memiliki pola yang serupa dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke masyarakat, meskipun bank digital cenderung lebih agresif dalam penyaluran kredit digital.

Perbandingan Aspek Good Corporate Governance

Uji statistik Mann-Whitney U memperlihatkan angka signifikansi 0,009 untuk variabel GCG. Nilai ini berada di bawah batas 0,05, yang berarti ada perbedaan nyata dalam penerapan GCG antara bank konvensional dan bank digital. Dari sisi deskriptif, bank konvensional menempati posisi lebih baik dengan skor komposit 1,75, sementara bank digital lebih tinggi pada 2,19. Penting dicatat, dalam konteks GCG, semakin rendah skor komposit, semakin tinggi kualitas tata kelola yang diterapkan.

Temuan tersebut mendukung riset yang sebelumnya disusun oleh Saputra dkk. (2024) yang menemukan bahwa bank konvensional unggul dalam kualitas GCG dibandingkan bank digital. Keunggulan ini disebabkan oleh kematangan struktur organisasi, proses manajemen risiko, dan kemampuan untuk mematuhi tata kelola yang telah disempurnakan selama bertahun-tahun di bank konvensional, sedangkan bank digital masih menghadapi kesulitan untuk mengatasi tata kelola yang kompleks meskipun proses transformasi digital bersifat dinamis (Helmi & Kristianto, 2024).

Perbandingan Aspek *Earning Return on Asset (ROA)*

Analisis statistik non-parametrik (Mann-Whitney U) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata pada variabel ROA, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,009. Data deskriptif mempertegas ketimpangan tersebut; bank konvensional memiliki rata-rata ROA yang positif dan stabil di angka 3,04%, sedangkan bank digital justru menunjukkan performa negatif di angka -0,32%.

Hal ini mengkonfirmasi bahwa bank konvensional jauh lebih baik dan stabil dalam hal profitabilitas, sedangkan bank digital masih mengalami kerugian atau profitabilitas negatif. Hal ini diperkuat oleh Saputra dkk. (2024), yang memkonfirmasi bahwa bank digital pertama kali mengalami ROA negatif akibat investasi dalam infrastruktur teknologi dan promosi atau ‘membakar uang’ untuk menarik lebih banyak klien. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Helmi & Kristianto, 2024), yang menyatakan bahwa masalah terbesar bagi bank digital muncul dari volatilitas laba mereka karena biaya yang lebih tinggi pada tahap awal transformasi mereka.

Net Interest Margin (NIM)

Analisis Mann-Whitney U mengungkap fakta mengejutkan: NIM bank digital melampaui bank konvensional secara signifikan. Nilai signifikansi 0,000 memperkuat bahwa perbedaan ini bukan kebetulan. Secara rata-rata, bank digital mencetak NIM 11,19%, hampir dua kali lipat dibanding bank konvensional yang hanya 5,41%.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa bank digital memiliki keunggulan kompetitif dalam mencatatkan NIM yang jauh melampaui pencapaian bank konvensional. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Abidin, 2025), ditemukan terdapat perbedaan NIM yang mencolok antara bank digital dan bank konvensional, dengan perolehan rata-rata bank digital yang jauh lebih unggul. Keunggulan relatif ini terutama disebabkan oleh aspek biaya dana, mengingat biaya operasionalnya yang rendah karena tidak memiliki kantor cabang, bank digital memiliki ruang yang lebih luas untuk meminimalisasi pengeluaran tersebut, serta fokus mereka pada pinjaman ritel yang memiliki nilai pengembalian bunga yang lebih tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh (Saputra dkk., 2024).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil uji Mann-Whitney U mengungkap adanya perbedaan signifikan dalam efisiensi operasional antara bank digital dan bank konvensional berdasarkan rasio

BOPO. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, jelas di bawah threshold 0,05, menegaskan perbedaan ini. Dari sisi rata-rata, bank konvensional menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dengan angka 59,94%, sementara bank digital justru mencatat rasio BOPO yang lebih besar, yaitu 102,32%, menunjukkan efisiensi yang jauh lebih rendah.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa operasional bank konvensional jauh lebih efisien jika disandingkan dengan bank digital, karena nilai BOPO melebihi 100% (ketidak efisienan). Hal ini juga ditegaskan oleh Saputra dkk. (2024), mengindikasikan bahwa bank konvensional mampu menjalankan kegiatan operasional secara lebih efektif dibandingkan model bisnis bank digital. Nilai BOPO yang besar pada Bank Digital berasal dari pengembangan teknologi dan pengeluaran promosi yang tidak sebanding dengan pendapatan operasional, terutama pada fase pertumbuhan, seperti dijelaskan dalam (Helmi & Kristianto, 2024).

Perbandingan Aspek *Capital*

Hasil uji statistik non-parametrik Mann-Whitney U mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara permodalan bank digital dan bank konvensional. Dengan nilai signifikansi mencapai 0,000, dapat dipastikan bahwa perbedaan tersebut sah secara statistik. Rata-rata permodalan bank digital tercatat sangat tinggi, yaitu 59,71%, sedangkan bank konvensional hanya mencapai 23,75%, menunjukkan jurang yang cukup lebar di antara keduanya.

Dengan menganalisis hasil di atas, tampak bahwa Bank Digital memiliki sistem modal dasar yang sangat kuat dibandingkan dengan Bank Konvensional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Helmi & Kristianto (2024), di mana Bank Digital selalu memiliki rasio CAR dengan kinerja "Sangat Sehat". Kekuatan dasar modal Bank Digital disebabkan oleh kepatuhan Bank Digital terhadap regulasi OJK mengenai modal inti Bank Digital, serta fakta menunjukkan bahwa bank digital memiliki aset tertimbang menurut risiko yang lebih kecil dibandingkan bank konvensional, sekalipun bank konvensional menanggung risiko kredit korporasi yang lebih besar. (Saputra et al., 2024).

Analisis Keseluruhan Metode RGEK

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesehatan perbankan bank konvensional memiliki tata kelola yang lebih kuat (GCG), profitabilitas (ROA), dan efisiensi (BOPO). Sebaliknya, meskipun bank digital menunjukkan kinerja yang luar biasa dalam hal struktur margin bunga yang tinggi (NIM), menjaga kualitas kredit (NPL), dan modal yang jauh lebih besar (CAR), di sisi lain, mereka menghadapi tekanan besar terkait efisiensi operasional (BOPO > 100%) dan menghasilkan keuntungan dari aset mereka (ROA negatif). Selain itu, meskipun rasio LDR secara statistik serupa, dapat diasumsikan bahwa stabilitas manajemen likuiditas bank konvensional jauh lebih unggul dibandingkan bank digital, seolah-olah bank digital lebih agresif.

Dalam kerangka evaluasi kesehatan bank, dua faktor utama yang sangat memengaruhi skor keseluruhan adalah ketidakmampuan bank dalam meraih laba

(ROA negatif) dan rendahnya efisiensi biaya operasional (rasio BOPO tinggi). Jika dilihat dari indikator kesehatan, bank konvensional cenderung menunjukkan ketahanan yang lebih baik dibandingkan bank digital, yang masih berada pada fase awal pertumbuhan dan seringkali menanggung kerugian besar akibat investasi agresif. Berdasarkan temuan ini, hipotesis bahwa “bank konvensional memiliki tingkat kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan bank digital menurut metode RGEC” mendapatkan dukungan empiris.

Temuan ini didukung lebih lanjut oleh hasil penelitian Saputra dkk. (2024), di mana dalam studi perbandingan ditemukan bahwa bank konvensional secara keseluruhan lebih tangguh dan sehat dibandingkan bank digital, khususnya karena dominasi mutlak bank konvensional dalam hal pendapatan dan praktik tata kelola korporasi yang baik. Selain itu, temuan ini juga valid sebagaimana dinyatakan dalam (Helmi & Kristianto, 2024), di mana dinyatakan bahwa meskipun bank digital sangat kuat dalam rasio kecukupan modal, namun mereka masih menghadapi tantangan serius dalam dimensi profitabilitas sehingga keseimbangan tidak tercapai seperti pada bank konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, komparasi kesehatan finansial bank digital dan konvensional di Indonesia tahun 2021–2024 berdasarkan kerangka kerja RGEC menunjukkan perbedaan yang signifikan pada masing-masing aspek. Bank Digital unggul dalam manajemen risiko kredit (NPL) dan struktur permodalan, sedangkan Bank Konvensional lebih kuat pada tata kelola perusahaan (GCG), efisiensi operasional (BOPO), dan stabilitas keuntungan (ROA), meskipun Bank Digital memiliki NIM lebih tinggi. Secara keseluruhan, kesehatan komposit Bank Konvensional tetap tinggi karena keunggulan pada efisiensi, profitabilitas, dan tata kelola, sementara Bank Digital masih menghadapi tantangan efisiensi biaya. Penelitian ini terbatas pada 8 bank (4 konvensional dan 4 digital) dan periode 2021–2024 yang mencakup fase pemulihan pasca-pandemi, sehingga disarankan penelitian selanjutnya memperluas sampel, menggunakan data lebih komprehensif, dan melakukan analisis pada periode yang lebih stabil untuk mengurangi bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R. (2023). Perkembangan yang Pesat dan Tantangan yang Dihadapi oleh Perbankan. *Ecobankers: Journal of Economy and Banking*, 9(1), 95-111.
- Amelia, E., & Aprilianti, A. C. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL dan RGEC. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6(2), 189-217.
- Amelinda, T. N., & Anwar, M. K. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(1), 33-44.
- Anam, H., Hendika, S. L., & Anhar, B. (2022). Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC. *Journal Geoekonomi*, 13(01), 116-127.

- Anggraeny, S. N., Suhasto, I. N., & Kirowati, D. (2022). RGEC Analysis in Assessing The Health of Bank Before and During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Aksi: Akuntansi dan Sistem Informasi*, 7(2), 260-263 .
- Angraini, S. N., & Abidin, Z. (2025). Comparative Analysis of Financial Performance between Digital Banks and Conventional Banks Registered with Financial Services Authority. *Journal of Business Management and Economic Development*, 3(1), 26-38.
- Aprilia, A., & Soebroto, N. W. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Efisiensi Operasi, Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pt Bank Maybank Indonesia Tbk Periode 2010-2018. *Keunis Majalah Ilmiah*, 8(2), 167-186.
- Aprilia, W., & Hapsari, N. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 1-15.
- Aryasari, M., & Usman, B. (2024). Exploring the Impact of Digital Transformation and Banking Factors on the Financial Performance of Conventional Banks Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 733-756.
- Astari, N. D., Hermawan, D., & Pakpahan, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 615-627.
- Baharuddin, B., Iskandar, S., & Siregar, S. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Sulselbar Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital (RGEC). *Journal of Applied Management and Business Research (JAMBiR)*, 2(1), 8-17.
- Darmawan, W., & Salam, M. D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2017-2019. *Accounting, Accountability and Organization System Journal (AAOS)*, 2(1), 51-76.
- Devy, D. F., & Wafiroh, W. (2022). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham Dengan Pendekatan RGEC Pada Bank Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Teori Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 31-42.
- Diener, F., & Špaček, M. (2021). Digital Transformation in Banking: A Managerial Perspective on Barriers to Change. *Sustainability*, 13(4), 2032.
- Erawati, T., & Kariyah, I. K. (2024). Hubungan Kualitas Aset, Rasio Kecukupan Modal, dan Efisiensi Terhadap Tingkat Kesehatan Bank. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 401-409.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Analisis Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital

- Pada Bank Syariah di Indonesia. *ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 139-160.
- Handayani, S., & Mahmudah, H. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC: Studi Kasus Bank Milik Pemerintah Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 423-439.
- Helmi, A. Y., & Kristianto, A. H. (2024). Sistem RGEC Dalam Analisis Tingkat Kesehatan Bank Digital Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022. *Margin Eco: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis*, 8(1), 75-98.
- Idrus, M. A., & Safitri, T. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah. *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 299-310.
- Indriasari, E., Prabowo, H., Gaol, F. L., & Purwandari, B. (2021). Digital Banking: Challenges, Emerging Technology Trends, and Future Research Agenda. *International Journal of E-Business Research*, 18(1), 1-20.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Luayyi, S. (2018). Analisis Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital Guna Menilai Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2), 65-71.
- Maramis, P. A. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada PT Bank Mandiri (Persero) Periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(4), 40-69.
- Mohammad, W., Maulidiyah, N. R., & Nurhasanah, D. T. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020 dan Pemingkatannya Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 1(2), 42-57.
- Moridu, I. (2020). Pengaruh Digital Banking Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan (Studi Pada Pt. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk). *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 67-73.
- Mutiasari, A. I. (2020). Perkembangan Industri Perbankan di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 32-41.
- Nasution, I. H. (2021). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC pada PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018. *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)*, 1(2), 218-228.
- Nurulrahmatiah, N., Munandar, A., Nurhayati, N., & Pratiwi, A. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank BUMN Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 4(1), 213-224.

- Osei, L. K., Cherkasova, Y., & Oware, K. M. (2023). Unlocking the full potential of digital transformation in banking: a bibliometric review and emerging trend. *Future Business Journal*, 9(1):30 .
- Otoritas Jasa Keuangan. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (pp. 1-31)*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2011). *Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Retrieved from Regulasi / Pencarian Regulasi / Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum: <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/PBI-tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum.aspx>
- Prayogi, A., Danial, R. M., & Jhoansayah, D. (2024). Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas (Studi Keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020). *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 14(1), 291-299.
- Putri, R. D., Utari, V., Arisandi, D., & Wahyuni, E. S. (2021). Perbandingan Tingkat Kesehatan Kinerja BCA Konvensional Dan BCA Syariah Dengan Metode RGEC. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 327-344.
- Qolby, B. S. (2020). Uji mann whitney dalam statistika non parametrik. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 2(1), 3-16.
- Rahman, M. T., Setiadi, P. B., & Rahayu, S. (2022). Analisis Rasio CAR, NPL, Dan LDR Terhadap Roa (Studi Pada Bank Umum Go Public Tahun 2018 – 2020). *Jurnal Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan* , 9(2), 163-170.
- Rahmawati, F. B., Arisyahidin, A., & Askafi, E. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (Studi Pada PT. Bank Mega, Tbk). *Commodities: Journal of Economic and Business*, 1(4), 229-247.
- Renggo, Y. R. (2022). Populasi Dan Sampel Kuantitatif. In A. Munandar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (pp. 43-52). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Rianto, R., Bukhari, E., & Fikri, A. W. (2020). Ancaman Pola Perilaku Finansial Teknologi Terhadap Eksistensi Industri Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 16(1), 27-32.
- Safitri, E., Rani, F., & Yanti , D. (2021). Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Applied Business Administration*, 1(1), 44-54.
- Saputra, S. D., Tarigan, T. M., Prasetyo, C. Y., & Setiabudi, A. W. (2024). Komparasi Bank Konvensional dan Bank Dogital Dengan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 134-167.
- Setiawati, E., Rois, D. I., & Aini, I. N. (2017). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisieni Operasional Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 8 No 1 (2026) 737 – 753 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i1.11393

(Studi Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia (REAKSI)*, 2(2), 109-120.

Sholihah, S. M., Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, 2(2), 102-110.

Wall Emerson, R. (2023). Mann-Whitney U Test And T-Test. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 117(1), 99-100.